

DAMPAK SERTIFIKASI GURU TERHADAP PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN PADA MADRASAH TSANAWIYAH DI SULAWESI SELATAN



Amiruddin

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar Jl. AP. Pettarani No. 72 Makassar e-mail: amiruddinlaterru@gmail.com

ABSTRACT

This research uses quantitative approach by using sampling quota as many as 155 teachers who have been certified in Madrasah Tsanawiyah. A total of 103 questionnaires were distributed in Makassar City, and 52 questionnaires were distributed in Jeneponto Regency using Likers 4 scale to 101 items. The results showed that based on the homogeneity analysis of maximally achieved data of 394 and the minimum value of 245, yielded an average value of 335. 52, with a standard deviation of 30,526. besides the effect of teacher certification on the improvement of madrasah quality shows that: The involvement in the planning process of high-categorized madrasah program (2.55). Involvement in the implementation of high-categorized madrasah programs (2.96). The impact on the improvement of the categorized learning process is very high with the average of 3.84. While the impact on the increase in the competence of fellow teachers is also categorized very high with the average of 3.66. The use of teacher certification funds if linked to family and personal interests is more aimed at financing children's education, and for the sake of health (buying drugs / vitamins), and maintaining the appearance (buying clothes, bags, and shoes). However, for the benefit of increasing the profession is more widely used to participate in seminars and comparative studies, as well as on the provision of professional support facilities are used to buy a computer and buy a book of literature supporting learning.

Keywords:
Impact, Teacher
certification, Quality
of Madrasah

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan kuota sampling sebanyak 155 responden guru yang telah tersertifikasi di Madrasah Tsanawiyah. Sebanyak 103 kuisioner terdistribusi di Kota Makassar, dan sebanyak 52 kuisioner didistribusi di Kabupaten Jeneponto dengan menggunakan skala likers 4 terhadap 101 butir soal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan analisis homogenitas data nilai maksimum yang dicapai 394 dan nilai minimum 245, menghasilkan nilai rata-rata 335. 52, dengan standar deviasi 30.526. selain itu pengaruh sertifikasi guru terhadap peningkatan kualitas madrasah menunjukkan bahwa: Keterlibatan dalam proses perencanaan program madrasah terkategori tinggi (2,55). Keterlibatan dalam pelaksanaan program madrasah terkategori tinggi (2,96). Dampak terhadap peningkatan proses pembelajaran terkategori sangat tinggi dengan rerata 3,84. Sedangkan dampak terhadap peningkatan kompetensi sesama guru juga terkategori sangat tinggi dengan rerata 3,66. Pemanfaatan dana sertifikasi guru jika di hubungkan dengan kepentingan keluarga dan pribadi lebih di peruntukkan untuk membiayai pendidikan anak, dan untuk kepentingan kesehatan (membeli obat-obatan/vitamin), dan menjaga penampilan (membeli busana, tas, dan sepatu). Namun untuk kepentingan peningkatan profesi lebih banyak dipergunakan untuk mengikuti kegiatan seminar dan studi banding, begitupun pada penyediaan sarana pendukung profesi dimanfaatkan untuk membeli komputer dan membeli buku paket literature pendukung pembelajaran.

Kata Kunci:
Dampak,
Sertifikasi guru,
Kualitas Madrasah

Latar Belakang

Program sertifikasi guru adalah upaya pemerintah untuk mengidentifikasi guru-guru berkualitas dan berkompotensi. Sertifikasi guru berfungsi ganda yakni sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kualitas kesejahteraan guru tersebut. Banyak faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan di madrasah baik internal maupun eksternal, salah satu diantaranya adalah kualitas kinerja guru dalam proses pembelajaran. Dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dinyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dinyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan diberikan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 ayat1). Guru profesional dituntut memiliki kualifikasi akademik minimum sarjana (S-1) atau diploma empat (D-IV), menguasai kompetensi (pedagogik, professional, sosial, dan keperibadian), memiliki sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Guru berkedudukan sebagai tenaga profesional pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional dibuktikan dengan sertifikat pendidik (UURI Nomor 14 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 2). Lebih lanjut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mendefinisikan bahwa profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang

memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (UURI Nomor 14 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 ayat 4). Sebagai tenaga profesional, guru diharapkan dapat meningkatkan martabat dan perannya sebagai agen pembelajaran.

Pelaksanaan sertifikasi guru merupakan salah satu wujud implementasi dari Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2012:V). Pelaksanaan sertifikasi guru dimulai sejak tahun 2007 setelah diterbitkannya Peraturan Mendiknas Nomor 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi bagi Guru dalam Jabatan. Landasan hukum yang digunakan sebagai dasar penyelenggaraan sertifikasi guru sejak tahun 2009 adalah Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru.

Sertifikasi guru sangat diminati oleh guru karena selain sebagai upaya peningkatan mutu guru, sertifikasi juga berimplikasi pada peningkatan kesejahteraan guru (<http://balitbangdiklat.kemenag.go.id>).

Harapannya dengan sertifikasi guru mutu pembelajaran dan mutu pendidikan di Indonesia dapat meningkat secara berkelanjutan. Bentuk peningkatan kesejahteraan guru yaitu berupa pemberian tunjangan profesi sebesar satu kali gaji pokok kepada guru yang memiliki sertifikat pendidik. Tunjangan tersebut berlaku untuk semua guru, baik guru yang berstatus pegawai negeri sipil (PNS) maupun guru yang berstatus non-pegawai negeri sipil (non PNS/swasta).

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk menunaikan amanah regulasi peningkatan kualitas dan kesejahteraan guru melalui sertifikasi. Proses sertifikasi guru telah berlangsung sejak dari tahun 2007. Sejauh ini Kementerian Agama telah mengalokasikan anggaran biaya sertifikasi guru. Biaya tersebut digunakan untuk penghitungan portofolio dan PLPG. Pada tahun 2011

Direktorat Madrasah Kementerian Agama telah menyertifikasi sejumlah 38.000 pengawas dan guru madrasah melalui Pemberian Sertifikasi Pendidik secara Langsung (PSPL) sementara sertifikasi guru dalam jabatan melalui jalur pendidikan sejumlah 2.400 orang. Dan pada tahun 2012 Direktorat Madrasah telah menyertifikasi sejumlah 2.400 orang guru agama melalui jalur pendidikan (<http://pendis.kemenag.go.id>). Selain itu, dalam rangka peningkatan mutu dan kompetensi guru madrasah, Kementerian Agama melanjutkan kegiatan sertifikasi bagi guru serta mempercepat dan mengefektifkan penyelenggaraan kegiatan dimaksud dengan mengeluarkan Daftar Urut Prioritas (Long List) Calon Peserta Sertifikasi Bagi Guru RA/Madrasah Dalam Jabatan Untuk Mata Pelajaran Keagamaan (Quran Hadits, Akidah Akhlak, Fiqh, SKI), Bahasa Arab, Guru Kelas RA, Guru Kelas MI dan Guru Mata Pelajaran Umum Tahun 2013 (<http://madrasah.kemenag.go.id>)

Sertifikasi guru sebagai upaya peningkatan mutu guru diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu pendidikan di Indonesia secara berkelanjutan. Dengan adanya sertifikasi pemerintah berharap kinerja guru akan meningkat sehingga prestasi siswa meningkat; dan pada gilirannya mutu pendidikan nasional akan meningkat pula.

Dari sejumlah program sertifikasi guru dan harapan pemerintah, meningkatkan kualitas guru melalui sertifikasi, membutuhkan evaluasi untuk mengetahui tingkat ketercapaian program tersebut. Sungguh banyak perhatian, dana, tenaga dan waktu yang dialokasikan kepada kegiatan sertifikasi guru mulai dari persiapan sertifikasi, pelaksanaan sertifikasi, sampai kepada pemberian tunjangan sertifikasi.

Beberapa penelitian tentang sertifikasi guru telah dilakukan, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI tentang unit cost sertifikasi guru di tujuh Provinsi di Indonesia. Penelitian ini

bertujuan untuk memetakan kebutuhan pembiayaan sertifikasi guru madrasah dan guru PAI di sekolah di berbagai daerah dan melacak kebutuhan pembiayaan pada semua institusi yang terlibat layanan sertifikasi, yaitu meliputi: Kemenag Kab/Kota, Kemenag Provinsi dan LPTK. Penelitian yang dilakukan di tujuh di pulau Jawa, Kalimantan, NTT, Sumatera, dan Maluku menemukan, bahwa pelayanan sertifikasi di Kemenag Kab/kota perlu dibiayai karena kegiatan layanan sertifikasi di Kemenag Kab/Kota cukup menyita perhatian dan tenaga staf Mapenda. Namun dari layanan ekstra tersebut, sejauh ini tidak ada dana khusus untuk mengawal kegiatan sertifikasi tersebut. Akibat dari ketiadaan dana ini di beberapa daerah, untuk memperlancar layanan sertifikasi beberapa Mapenda Kemenag Kab/Kota mengusahakan uang administrasi kepada guru/peserta sertifikasi. Beberapa item yang memerlukan pembiayaan adalah administrasi, koordinasi, pemberkasan, pengiriman berkas, dan kepanitiaan.

(<http://balitbangdiklat.kemenag.go.id/>).

Nyayu Khodijah, dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang melakukan penelitian kinerja guru madrasah dan guru PAI pasca sertifikasi di Sumatera Selatan, menemukan bahwa bahwa kinerja guru pasca sertifikasi, baik secara keseluruhan, maupun dilihat dari aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian pembelajaran, dan pengembangan profesi, menunjukkan kinerja yang masih di bawah standar. Penelitian juga menemukan, bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja antara guru madrasah dan guru Pendidikan Agama Islam, antara guru yang tinggal di perkotaan dan di pedesaan, dan antara guru yang lulus sertifikasi melalui jalur portofolio dan melalui jalur PLPG (<http://journal.uny.ac.id>).

Novi Fitrianiingsih, dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo meneliti Komparasi Kinerja antara Guru Sertifikasi dan Guru non Sertifikasi Dalam Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah (MI)

Se-Kecamatan Pecangaan Jepara. Hasil analisis uji dengan satu variabel menunjukkan bahwa hipotesis alternatif ditolak artinya hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kinerja antara guru sertifikasi dan guru non sertifikasi dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Se-Kecamatan Pecangaan Jepara (<http://library.walisongo.ac.id>).

M. Hurmaini, dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi telah melakukan penelitian tentang Dampak Pelaksanaan Sertifikasi Guru terhadap peningkatan Kinerja Guru dalam Proses Pembelajaran, Studi pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Jambi menemukan, bahwa pelaksanaan sertifikasi guru belum memperlihatkan dampak positif terhadap peningkatan kinerja guru dalam proses pembelajaran. Sejumlah 61,67% guru yang sudah sertifikasi pada Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Kota Jambi memiliki tingkat kinerja dalam proses pembelajaran berada dalam kategori sedang, dicermati lebih lanjut, ternyata motivasi berprestasi guru lebih menonjol perannya dalam peningkatan kinerja guru dalam proses pembelajaran, sekitar 6,27% dibanding pelaksanaan sertifikasi guru (<http://e-journal.iainjambi.ac.id>).

Dari sejumlah hasil penelitian di atas memberikan informasi bahwa pelaksanaan program sertifikasi guru dan dampaknya terhadap peningkatan kualitas pendidikan nasional tampak masih diragukan oleh beberapa pengamat pendidikan. Oleh karena itu, evaluasi kualitas pendidikan (satuan pendidikan) perlu dilakukan untuk memberikan input akurat kepada pemerintah tentang keberhasilan sertifikasi guru. Informasi akurat ini, nantinya dapat dijadikan bahan pertimbangan teknis dalam melanjutkan kegiatan sertifikasi guru.

Dalam rangka itu, maka dipikirkan urgen untuk mengamati dampak guru tersertifikasi terhadap peningkatan kualitas pendidikan, khususnya dalam pengembangan budaya akademik di madrasah: perencanaan, proses, dan evaluasi pembelajaran, peningkatan prestasi siswa

baik akademik, non akademik, maupun moral, peningkatan pengelolaan satuan pendidikan, khususnya madrasah, sampai pada peningkatan citra kualitas dan minat masyarakat bersekolah di madrasah.

Masalah penelitian ini adalah, bagaimana dampak sertifikasi guru terhadap peningkatan kualitas pendidikan di madrasah? Pertanyaan penelitian adalah:

- 1) Bagaimana dampak sertifikasi guru terhadap peningkatan pengelolaan madrasah?;
- 2) Bagaimana dampak sertifikasi guru terhadap peningkatan proses pembelajaran?;
- 3) Bagaimana dampak sertifikasi guru terhadap peningkatan kualitas sesama guru?;
- 4) Bagaimana dampak sertifikasi guru terhadap peningkatan kesejahteraan, profesi?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interaksi (sumbangsi saran dan/atau tenaga) guru yang telah disertifikasi dengan komunitas madrasah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan sebagai dampak status sertifikasi yang dimilikinya. Dampak terhadap kualitas pendidikan di madrasah dimaksud, mencakup: pengelolaan madrasah (perencanaan program dan pelaksanaan rencana kerja), peningkatan proses pembelajaran, peningkatan kualitas sesama guru, dan pemanfaatan tunjangan sertifikasi. Penelitian diharapkan dapat bermanfaat teoritis terhadap peningkatan fenomena ilmu pendidikan, khususnya terhadap pengelolaan pendidikan keagamaan; dan diharapkan dapat bermanfaat praktis terhadap kebijakan Kementerian Agama RI dalam meningkatkan kualitas guru madrasah

OPERASIONALISASI KONSEP

Beberapa konsep yang dipergunakan dalam penelitian ini, dioperasionalkan sebagai berikut:

1. Dampak dimaksudkan adalah pengaruh tidak langsung keberadaan guru yang telah disertifikasi terhadap beberapa komponen pendidikan (sesuai kerangka pikir). Dampak tersebut diperoleh dengan cara

menggali langsung pengalaman berinteraksi atau memberikan sumbangsi saran guru yang telah disertifikasi dengan komunitas madrasah lain sebagai dampak dari status sertifikasi yang diperoleh.

2. Guru yang disertifikasi dimaksudkan adalah guru yang telah memperoleh sertifikasi, baik melalui jalur Pemberian Sertifikasi Pendidikan secara Langsung (PSPL), portofolio, maupun pendidikan dan latihan (PLPG).
3. Kualitas madrasah, dimaksudkan tingkat kepemilikan madrasah terhadap komponen pendidikan, dalam penelitian ini terdiri atas lima, yaitu tingkat pengelolaan madrasah, kualitas guru, kualitas proses pembelajaran, kualitas pemanfaatan sarana pembelajaran, dan kualitas evaluasi pembelajaran.
4. Pengelolaan madrasah, dimaksudkan kegiatan ketatausahaan yang berkaitan dengan merencanakan kegiatan pendidikan, mengorganisasikan kegiatan pendidikan, melaksanakan kegiatan pendidikan, dan mengevaluasi kegiatan pendidikan.
5. Kualitas guru, dimaksudkan kemampuan guru merancang rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan mengevaluasi pembelajaran.
6. Proses pembelajaran, dimaksudkan kemampuan mengelola kelas seperti penguasaan metode pembelajaran, membangkitkan perhatian dan motivasi siswa, dan penguasaan materi pelajaran.
7. Pemanfaatan sarana pembelajaran, dimaksudkan kemampuan memanfaatkan sarana pembelajaran, seperti alat peraga, komputer, proyektor, internet, dan lain-lain.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah survei. Penelitian mengamati dampak sertifikasi

guru terhadap peningkatan kualitas madrasah. Lebih fokus penelitian menjajaki pengamalan guru yang telah disertikasi dalam berintraksi dengan komunitas madrasah. Komunitas madrasah yang dimaksud adalah sesama guru, tenaga kependidikan, kepala sekolah, dan siswa. Sementara pengalaman yang dimaksud adalah, interaksi akademik/ilmiah (formal maupun non formal) guru yang telah disertifikasi dengan komunitas madrasah sehingga kualitasnya meningkat, sebagai dampak dari status sertifikasi yang diemban.

Lokasi penelitian yang dimaksud adalah Provinsi Sulawesi Selatan, dengan mengambil dua Kab/Kota sebagai sampel penelitian. Penentuan sampel terpilih dibagi atas satu wilayah kota dan satu wilayah kabupaten. Kota Makassar di pilih karena merupakan ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan dan Kabupaten Jeneponto merupakan daerah yang memiliki guru tersertifikasi terbanyak ke 6 dari 23 Kab/Kota pada wilayah provinsi Sulawesi Selatan, disamping itu jarak antara Ibu Kota Provinsi cukup dekat hanya berkisar ± 100 km.

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode kuantitatif. Tingkat dampak guru tersertifikasi terhadap peningkatan kualitas madrasah dikuantifikasi dengan skala Likert, sehingga didapatkan data kuantitatif. Kuesioner yang telah dibuat untuk menjaring data penelitian mencakup Peran atau ketelibatn guru yang telah disertifikasi dalam perencanaan program madrasah, pelaksanaan rencana kerja madrasah, peningkatan proses pembelajaran, peningkatan kompetensi sesama guru, dan pemanfaatan tunjangan sertifikasi.

Populasi penelitian adalah seluruh guru madrasah yang telah disertifikasi di masing-masing empat propinsi, seperti yang disebutkan terdahulu. Penarikan sampel dilakukan purposif dengan 3 tahap. Pertama, menentukan satu atau dua kabupaten lokasi penelitian dengan memperhatikan jumlah guru yang telah disertifikasi dan konsultasi dengan pejabat yang berwenang di

Kementerian Agama setempat. Kedua, menentukan beberapa madrasah yang memiliki guru yang telah disertifikasi terbanyak. Ketiga, merandom sejumlah 100 guru yang telah disertifikasi pada madrasah tersebut sebagai sampel.

Data yang telah terhimpun dianalisis dengan analisis deskriptif statistik. Analisis statistik biasa dilakukan untuk menggambarkan karakter populasi (parameter) melalui penganalisaan karakter populasi. Proses analisis dilakukan mulai dari input data ke program SPSS, lalu menganalisis distribusi data berdasarkan opsi jawaban kuesioner, kecenderungan data (rerata, median, dan modus), penyebaran data (range dan standar deviasi), dan penentuan tingkat dampak guru tersertifikasi dengan cara indeks (rendah, cukup, tinggi, dan sangat tinggi). Sementara data kualitatif dianalisis dengan cara indentifikasi, klasifikasi, reduksi, analisis, interpretasi dan penyimpulan.

PEMBAHASAN

Deskripsi Variabel dan Indikator Penelitian

Penelitian dampak sertifikasi guru terhadap peningkatan kualitas madrasah menfokuskan amatan pada keluaran penyelenggaraan sertifikasi guru madrasah yang selama ini ditangani oleh Kementerian Diknas dan Kementerian Agama. Penelitian ini tidak lagi memfokuskan pada penyelenggaraan sertifikasi guru yang dilaksanakan beberapa perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi agama negeri di beberapa provinsi. Namun penelitian ini mengamati tingkat aktifitas dan peran guru yang telah disertifikasi oleh lembaga-lembaga penyelenggara itu terhadap peningkatan kualitas madrasah di mana guru tersebut bertugas. Karenanya variabel dan indikator penelitian disusun berdasarkan Standar Pendidikan Nasional untuk mengukur tingkat sumbangsi dan peran guru yang telah disertifikasi terhadap peningkatan kualitas madrasah.

Dari delapan SPN, dipilih beberapa standar yang memiliki keterkaitan langsung,

atau dimungkinkan guru dapat berperan, yaitu standar pengelolaan, standar proses pembelajaran, standar pendidik dan tenaga kependidikan, dan sarana prasarana. Secara rinci sub variabel penelitian mencakup

1. Keterlibatan guru sertifikasi pada perencanaan program madrasah, bagian terdiri atas 3 indikator.
2. Keterlibatan guru sertifikasi pada pelaksanaan rancana kerja madrasah, bagian terdiri atas :
 - a. Keterlibatan pada penyusunan pedoman madrasah, terdiri atas 10 indikator.
 - b. Keterlibatan pada kegiatan kesisiwaan, terdiri atas 8 indikator.
 - c. Keterlibatan pada peningkatan mutu madrasah, terdiri atas 9 indikator.
 - d. Keterlibatan pada peningkatan mutu pengawasan dan evaluasi madrasah, terdiri atas 5 indikator.
3. Keterlibatan pada peningkatan kualitas proses pembelajaran, bagian ini terdiri atas:
 - a. aktifitas guru saat memulai pelajaran, terdiri atas 5 indikator.
 - b. aktifitas guru saat melakukan eksplorasi mengajar, terdiri atas 4 indikator.
 - c. aktifitas guru saat menyampaikan materi pelajaran, terdiri atas 7 indikator.
 - d. sikap guru saat mengajar, terdiri atas 7 indikator.
 - e. aktifitas guru saat menutup pelajaran, terdiri atas 4 indikator.
 - f. kegiatan selain mengajar yang dilakukan guru di madrasah induk, terdiri atas 5 indikator.
 - g. kedisiplinan guru, terdiri atas 5 indikator.
4. Keterlibatan pada peningkatan kualitas sesama guru, bagian ini terdiri atas:
 - a. berdiskusi atau memotifasi guru lain dalam meningkatkan kompetensi pedagogik, terdiri atas 10 indikator.
 - b. berdiskusi dan memotivasi guru lain dalam meningkatkan kompetensi kepribadian, terdiri atas 5 indikator.

- c. berdiskusi dan memotivasi guru lain dalam meningkatkan kompetensi sosial, terdiri atas 5 indikator.
 - d. berdiskusi dan memotivasi guru lain dalam meningkatkan kompetensi kompetensi profesional, terdiri atas 5 indikator.
5. Pemanfaatan tunjangan sertifikasi, terdiri atas pemanfaatan untuk kepentingan pribadi, kepentingan keluarga, kepentingan peningkatan profesi, dan kepentingan sarana/media pembelajaran.

Identitas Responden

Penelitian tentang dampak sertifikasi guru ini di lakukan di Provinsi Sulawesi Selatan dengan mengambil sampel di Kota Makassar dan Kabupaten Jeneponto. Sasaran penelitian ini adalah para guru yang telah tersertifikasi di Madrasah Tsanawiyah. Berkaitan dengan data yang digali dalam penelitian ini diantaranya identitas responden yang mencakup; Tahun sertifikasi, usia saat disertifikasi, lama bertugas, jalur sertifikasi, proses pengajuan sertifikasi, jenis dan status madrasah, lembaga yang menyelenggarakan sertifikasi, jenis mata pelajaran yang diampuh, pangkat saat sertifikasi, serta kegiatan ekstrakurikuler yang dibina. Terkait dengan hal tersebut akan dibahas satu persatu berikut ini:

Pelaksanaan sertifikasi guru telah berjalan kurang lebih selama 6 tahun yang di mulai pada tahun 2007, jika dilihat data identitas responden berdasarkan tahun sertifikasi tampak dari 155 responden yang terjangkau dalam penelitian ini di dominasi oleh guru yang disertifikasi di bawah tahun 2010 yaitu sebesar 75, 5%, kemudian di ikuti oleh guru yang disertifikasi pada tahun 2011 yaitu 15,5%, disusul responden yang disertifikasi di tahun 2012 sebanyak 7,1%, dan hanya terdapat 1,9% guru dengan tahun sertifikasi 2013.

Jika dilihat berdasarkan usia saat disertifikasi, rata-rata guru tersebut dominan usia pada saat disertifikasi berada pada kisaran antara usia 37 s/d 43 tahun yaitu sebanyak 52,3%, sedangkan dilihat lama

bertugas tampak di dominasi oleh guru yang memiliki masa kerja selama 13 s/d 20 tahun dengan tingkat persentase sebanyak 51%, disusul oleh guru yang bertugas selama 05 s/d 12 tahun sebanyak 34,2%. Tampak pula bahwa pangkat/golongan terakhir guru pada saat disertifikasi didominasi oleh guru yang berpangkat golongan antara IVa s/d IVb, kemudian diikuti oleh guru dengan pangkat/golongan antar IIIa s/d IIIb.

Jalur sertifikasi yang di ikuti oleh para guru tersebut tampak lebih dominan mengikuti jalur PLPG di banding dengan jalur portofolio. Sedangkan proses pengajuan sertifikasi sepenuhnya diserahkan pengajuannya melalui kemenag/diknas yaitu sebanyak 83,2%, dibanding dengan melalui pengelolaan administrasi madrasah, atau upaya mandiri. Begitu pun dengan lembaga penyelenggara sertifikasi tampak lebih banyak guru tersertifikasi mengikuti pada lembaga Kemendiknas yaitu sebanyak 71%, dibanding penyelenggaraan sertifikasi melalui Kemenag yaitu sebanyak 29%.

Tampak pula bahwa guru tersertifikasi berdasarkan jenis mata pelajaran didominasi oleh guru mata pelajaran pendidikan agama sebanyak 29%, kemudian guru rumpun Bahasa/Seni 25,2%, selanjutnya guru rumpun IPS sebanyak 23,2%, dan guru rumpun IPA (22,6%). Tampak pula dominan guru tersertifikasi tidak membina kegiatan ekstrakurikuler, namun terdapat sekitar 10,3% guru membina kegiatan ekstrakurikuler dalam bentuk kegiatan Pramuka, PMR, Paskibraka dan lainnya, sedangkan bagi guru yang membina kegiatan keagamaan sebanyak 9,7%. Selebihnya membina kegiatan ekstrakurikuler dal bentuk kegiatan olahraga dan seni budaya.

DAMPAK SERTIFIKASI GURU TERHADAP PENINGKATAN KUALITAS MADRASAH

Secara umum, tingkat dampak sertifikasi guru terhadap peningkatan kualitas madrasah di Sulawesi Selatan dengan sampel lokasi Kota Makassar dan Kabupaten Jeneponto terkategori tinggi

dengan rerata skor 2.85. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil analisis statistik

deskriptif yang tertuang pada tabel tingkat dampak sertifikasi guru sebagai berikut:

Tabel 1
Analisis Statistik Deskriptif Tingkat Dampak Guru Sertifikasi

NO	KATEGORI	SKOR NILAI
1	IDEAL	404
2	MAKSIMAL	394
3	MINIMAL	245
4	RATA-RATA	361.82
5	RENTANG	149
6	STD DEVIASI	30.526
7	JUMLAH RESPONDEN	155

Tabel 2: Tingkat Dampak Sertifikasi Guru

INDIKATOR		TINGKAT DAMPAK
A.	PERENCANAAN	2.55
B.	PELAKSANAAN	
	1. Penyusunan Pedoman Madrasah	2.68
	2. Keterlibatan pada Kegiatan Kesiswaan	3.04
	3. Peningkatan Mutu Madrasah	2.98
	4. Peningkatan Mutu Pengawasan dan Evaluasi	3.13
C.	PENINGKATAN PROSES PEMBELAJARAN	
	1. Memulai Pelajaran	3.9
	2. Kegiatan Eksplorasi	3.94
	3. Penyampaian Materi Pelajaran Inti	3.93
	4. Sikap Mengajar	3.97
	5. Menutup Pelajaran	3.93
	6. Kegiatan pada Mad Induk	3.29
	7. Disiplin	3.95
D.	PENINGKATAN KOMPETENSI SESAMA GURU	
	1. Pedagogik	3.51
	2. Kompetensi Keperibadian	3.68
	3. Kompetensi Sosial	3.75
	4. Kompetensi Profesional	3.7
E.	PEMANFAATAN TUNJANGAN SERTIFIKASI	0.27
F.	JUMLAH MADRASAH DIAJAR	3.80
TOTAL DAMPAK		2.85

Keterangan:

0,1 – 1.0	= Rendah	2,1 – 3,0	= Tinggi
1,1 – 2.0	= Sedang	3.1 – 4.0	= Sangat Tinggi

Hasil analisis terhadap 155 responden guru tersertifikasi diatas memberikan gambaran bahwa tingkat dampak sertifikas guru terhadap peningkatan kualitas madrasah di dua kab/kota (Kota Makassar dan Kab.

Jeneponto) di Sulawesi Selatan terkategori “Tinggi” dengan rata-rata skor adalah 361,82, dengan rentang 149. Namun kategori tinggi pencapaian dampak sertifikasi itu tampaknya belum semaksimal yang diharapkan sebab penyebaran skorpun

tampak tinggi. Hal ini dapat diamati pada tabel diatas yang memperlihatkan bahwa nilai minimum adalah 245 dan nilai maksimum adalah 394. Nilai minimum tersebut mengindikasikan masih terdapat guru tersertifikasi yang masih rendah memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas madrasah yaitu masih terdapat sejumlah tertentu responden yang memiliki tingkat aktifitas yang terkategori rendah dalam memberikan sumbangsih terhadap peningkatan kualitas madrasah. Sedangkan nilai maksimum mengindikasikan bahwa terdapat pula guru tersertifikasi yang telah memberikan kontribusi secara maksimal terhadap perkembangan madrasah. Indikasi tersebut memperlihatkan bahwa dampak sertifikasi guru terhadap peningkatan kualitas madrasah cukup bervariasi dengan dibuktikan dengan standar deviasi mencapai 30.526.

Secara detail tingkat dampak sertifikasi guru terhadap peningkatan kualitas madrasah dapat diamati lebih mendalam pada pembahasan berikut:

A. Tingkat Aktifitas Guru Sertifikasi pada Perencanaan Program Madrasah

Tingkat ketelibatan guru tersertifikasi terhadap perencanaan program madrasah, terkatagori "*tinggi*". Hal ini dapat dibuktikan dari hasil rerata skor dari sejumlah 3 indikator, yaitu 2,55 (tinggi). Tingkat keterlibatan guru terhadap perencanaan madrasah itu dapat diamat berdasarkan indikator. Sejumlah 63,3% guru sertifikasi yang pernah terlibat dalam penyusunan rumusan visi dan misi madrasah, 63,3% guru sertifikasi pernah terlibat dalam penyusunan tujuan madrasah dan 74,3% guru yang pernah terlibat dalam penyusunan rencana kerja madrasah.

Tabel 3: Perencanaan Program Madrasah

No	Indikator	Implemtasi (%)	Rerata
1	Penyusunan rumusan visi dan misi madrasah	63.20	2.39
2	Penyusunan rumusan	63.20	2.4

Educandum: Volume 3 Nomor 1 Tahun 2017

	tujuan madrasah		2
	Penyusunan rencana	74.30	2.8
3	kerja madrasah		4
			2.5
	JUMLAH RATA-RATA		5

B. Tingkat Aktifitas Guru Sertifikasi terhadap Pelaksanaan Rencana Kerja Madrasah

Ada empat aspek yang diamati dalam hal ketelibatan guru sertifikasi dalam pelaksanaan rencana kerja madrasah, yaitu keterlibatan pada penyusunan pedoman mandrah, kegiatan kesiswaan, peningkatan mutu madrasah, dan peningkatan mutu pengawasan dan evaluasi.

1. Keterlibatan pada Penyusunan Pedoman Madrasah

Tingkat keterlibatan guru sertifikasi pada penyusunan pedoman madrasah terkategori tinggi, hal ini dapat dibuktikan pada rerata skor dari 10 indikator, yaitu 2.68 (Tinggi). Dominan guru sertifikasi tampak memiliki keterlibatan yang tinggi dengan tingkat keterlibatan antara 66.4% sampai 91%. Namun hanya terdapat satu indikator yang memiliki keterlibatan yang rendah yaitu terkait dengan keterlibatan guru pada penyusunan kode etik madrasah dengan tingkat implementasi 47,8%. Untuk lebih jelasnya dapat diamati pada tabel implementasi di bawah ini:

Tabel 4: Penyusunan Pedoman Madrasah

No	Indikator	Implementasi (%)	Rerata
1	Menyusun rencana kerja tahunan madrasah	91	3.39
2	Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP);	83.2	3.04
3	Kalender pendidikan/akademik;	70.3	2.65
4	Struktur organisasi sekolah/madrasah;	75.4	2.83
5	Pembagian tugas di antara guru;	66.6	2.43
6	Pembagian tugas di antara tenaga kependidikan;	78.1	2.72
7	Peraturan akademik;	81.0	2.98
8	Tata tertib sekolah/madrasah;	72.3	2.59
9	Kode etik sekolah/madrasah;	47.8	1.92
10	Biaya operasional sekolah/madrasah.	66.4	2.25
JUMLAH RATA-RATA			2.68

2. Keterlibatan pada Kegiatan Kesiswaan Madrasah.

Tingkat keterlibatan responden (guru sertifikasi) pada kegiatan kesiswaan terkategori tinggi terhadap 8 indikator dengan rerata skor 3.04. Keterlibatan guru sertifikasi terhadap setiap indikator tampak bervariasi. Keterlibatan responden secara maksimal dapat di lihat pada beberapa kegiatan seperti; Penyusunan kriteria penerimaan peserta didik, Penerimaan peserta didik setiap tahun ajaran, Kepanitiaan orientasi peserta didik baru yang bersifat akademik dan pengenalan lingkungan tanpa kekerasan, Memberikan

layanan konseling kepada peserta didik, dan Melakukan kegiatan kokurikuler untuk peserta didik dengan tingkat keterlibatan guru diatas 90%.

Beberapa kegiatan lain seperti; Melakukan kegiatan ekstra dan kokurikuler untuk para peserta didik, dan Melakukan pembinaan prestasi unggulan bagi peserta didik, tampak keterlibatan jumlah guru sertifikasi yang terlibat berkisar antara 85.8% - 87.1% guru. Sementara pada kegiatan pelacakan alumni, terdapat jumlah guru sertifikasi yang pernah terlibat hanya 61.9%. Lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 5: Kegiatan Kesiswaan di Madrasah

No	Indikator	Implementasi (%)	Rerata
1	Penyusunan kriteria penerimaan peserta didik	92.3	3.24
2	Penerimaan peserta didik setiap tahun ajaran	91.0	3.14
3	Kepanitiaan orientasi peserta didik baru yang bersifat akademik dan pengenalan lingkungan tanpa kekerasan	94.2	3.2
4	Memberikan layanan konseling kepada peserta didik;	92.9	3.3
5	Melakukan kegiatan ekstra dan kokurikuler untuk para peserta didik	85.8	3.18
6	Melakukan kegiatan kokurikuler untuk peserta didik	94.2	3.21
7	Melakukan pembinaan prestasi unggulan bagi peserta didik	87.1	3.03
8	Melakukan pelacakan terhadap alumni	61.9	2.04
JUMLAH RATA-RATA			3.04

3. Keterlibatan pada Peningkatan Mutu Madrasah

Tingkat ketelibatan guru sertifikasi pada peningkatan mutu madrasah pun tinggi (2.98). Meskipun keterlibatan tersebut tinggi, namun sejumlah guru yang terlibat pada setiap indikator tampak bervariasi.

Guru sertifikasi tampak banyak terlibat pada peningkatan mutu pembelajaran dan program pendidikan tambahan, peningkatan mutu penilaian hasil belajar, peningkatan pengelolaan perpustakaan dan laboratorium, dan peningkatan program pendidikan tambahan, yaitu antara 71,4% - 94,4%.

Sementara pada kegiatan lainnya, tampak tingkat ketelibatan guru sertifikasi terkategori kurang, khususnya pada empat

indikator (28,6% - 57,1%). Indikator itu dapat diamati pada tabel berikut:

Tabel 6 : Peningkatan Mutu Madrasah

No	Indikator	Implementasi (%)	Rerata
1	Peningkatan mutu kegiatan pembelajaran dan program pendidikan tambahan.	98.1	3.72
2	Peningkatan program pendidikan tambahan.	89.7	3.23
3	Peningkatan mutu penilaian hasil belajar siswa	99.4	3.68
4	Pendayagunaan pendidik dan tenaga kependidikan.	92.9	3.09
5	Pengangkatan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan	56.1	2.13
6	Promosi/mutasi/ pengembangan pendidik dan tenaga kependidikan	88.4	3.06
7	Peningkatan pengelolaan sarana dan prasarana madrasah	89.7	2.97
8	Peningkatan pengelolaan perpustakaan dan laboratorium	76.1	2.83
9	Peningkatan pengelolaan keuangan dan pembiayaan pendidikan	49	2.07
JUMLAH RATA-RATA			2.98

4. Peningkatan Mutu Pengawasan dan Evaluasi

Tingkat ketelibatan guru sertifikasi pada peningkatan mutu pengawasan dan evaluasi terkategori tinggi (2.97). Hal ini dapat diamati dengan jelas pada lima indikator untuk mengukur tingkat keterlibatan tersebut. Sejumlah 87.7 % sampai 90.3% responden pernah terlibat

dalam upaya peningkatan mutu pengawasan dan evaluasi madrasah. Guru sertifikasi dominan terlibat pada dua indikator, yaitu 1). Peningkatan mutu pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut hasil pengawasan; 2). Peningkatan mutu evaluasi diri terhadap kinerja madrasah. Lebih jelasnya dapat diamati pada tabel berikut:

Tabel 7: Mutu Pengawasan dan Evaluasi

No	Indikator	Implementasi(%)	Rerata
1	Peningkatan mutu pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut hasil pengawasan.	90.3	3.08
2	Peningkatan mutu evaluasi diri terhadap kinerja madrasah.	90.3	3.32
3	Peningkatan mutu evaluasi pendayagunaan pendidik	89.7	3.17
4	Peningkatan mutu evaluasi tenaga kependidikan.	89	2.97
5	Peningkatan status akreditasi madrasah,	87.7	3.12
JUMLAH RATA-RATA			3.13

C. Tingkat Ketelibatan Guru Sertifikasi terhadap Peningkatan Proses Pembelajaran

Ada tujuh aspek yang diamati dalam hal mengamati tingkat keterlibatan guru sertifikasi terhadap upaya peningkatan kualitas proses pembelajaran. Ketujuh hal tersebut adalah 1) memulai pelajaran, 2) kegiatan eksplorasi, 3) penyampaian materi pelajaran inti, 4) sikap mengajar, 5)

menutup pelajaran, 6) kegiatan pada madrasah induk, dan 7) kedisiplinan. Berikut ini akan di paparkan secara rinci ketujuh aspek tersebut:

1. Peningkatan Kualitas Pembelajaran Saat Memulai Pelajaran

Tingkat keterlibatan guru tersertifikasi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran saat memulai pelajaran

terkategori “sangat tinggi” (3.9). Tingkat keterlibatan tersebut dapat dibuktikan hampir semua guru tersertifikasi yang terjaring dalam penelitian ini telah

mengimplementasikan semua indikator tersebut dengan sempurna yaitu sejumlah 99,4% sampai 100%. Lebih jelasnya dapat diamati tabel berikut:

Tabel 8: Kualitas Pembelajaran saat Memulai Pelajaran

No	Indikator	Implementasi (%)	Rerata
1	Memotivasi siswa	99.4	3.95
2	Mengajak siswa memusatkan perhatian pada materi yang akan diajarkan.	99.4	3.95
3	Mengajak siswa berpartisipasi dalam proses pembelajaran	99,4	3.97
4	Memperlihatkan atau menunjukkan buku-buku yang perlu dipelajari berkaitan dengan materi pelajaran	100	3.92
5	Mengatur tempat duduk siswa.	100	3.71
JUMLAH RATA-RATA			3.90

2. Peningkatan Kualitas Proses Pembelajaran Saat Kegiatan Eksplorasi

Tingkat keterlibatan guru sertifikasi dalam peningkatan kualitas proses pembelajaran saat kegiatan eksplorasi terkategori “sangat tinggi” (3.94). Hal ini dapat dibuktikan pada empat indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat keterlibatan guru sertifikasi pada indikator tersebut. Terdapat tiga indikator yang diresponi oleh responden dengan sejumlah

100% yaitu, 1). menanyai siswa tentang apa saja yang siswa ketahui berkaitan dengan materi yang akan diajarkan; 2). menjelaskan secara detail materi yang diajarkan; dan 3). mencocokkan pengetahuan yang siswa pahami dengan materi pelajaran yang diajarkan. Dan terdapat satu indikator yang melaksanakan kegiatan eksplorasi terkait dengan menjelaskan kembali materi yang diajarkan itupun tingkat persentasenya sekitar 98.7%. Lebih jelasnya dapat diamati pada tabel berikut:

Tabel 9: Kualitas Proses Pembelajaran Saat Kegiatan Eksplorasi

No	Indikator	Implementasi (%)	Rerata
1	Menanyai siswa tentang apa saja yang siswa ketahui berkaitan dengan materi yang akan diajarkan.	100	3.97
2	Menjelaskan secara detail materi yang diajarkan	100	3.94
3	Mencocokkan pengetahuan yang siswa pahami dengan materi pelajaran yang diajarkan.	100	3.95
4	Menjelaskan kembali materi yang diajarkan.	98.7	3.92
JUMLAH RATA-RATA			3.94

3. Peningkatan Kualitas Proses Pembelajaran Saat Menyampaikan Materi Pelajaran

Tingkat keterlibatan guru sertifikasi pada peningkatan proses pembelajaran saat menyampaikan materi pelajaran terkategori “sangat tinggi” (3.93). Hal ini dapat dibuktikan jumlah guru yang terlibat pada tujuh indikator berkisar antara 99.4%

sampai 100%. Hanya terdapat satu indikator yang memiliki tingkat keterlibatan dengan sejumlah 99.4% responden, yaitu Membuat siswa bangga memahami materi pelajaran yang diajarkan. Sementara indikator yang lain dilakukan oleh sejumlah 100% responden. Lebih jelasnya dapat diamati pada tabel berikut:

Tabel 10:
Kualitas Proses Pembelajaran Saat Menyampaikan Materi Pelajaran

No	Indikator	Implementasi (%)	Rerata
1	Melibatkan dalam proses belajar	100	3.99
2	Menginspirasi siswa	100	3.98
3	Membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan	100	3.97
4	Membuat siswa tertantang untuk mempelajari lebih dalam materi tersebut.	100	3.85
5	Membuat siswa termotivasi untuk aktif dalam proses belajar (bertanya, berdiskusi, dan memberikan tanggapan)	100	3.94
6	Membuat siswa mandiri	100	3.83
7	Membuat siswa bangga memahami materi pelajaran yang diajarkan	99.4	3.96
JUMLAH RATA-RATA			3.93

4. Peningkatan Kualitas Proses Pembelajaran Dilihat dari Sikap Mengajar

Sikap mengajar guru sertifikasi saat mengajar terkategori “sangat tinggi” (3,97). Terdapat tujuh indikator yang diajukan untuk mengukur tingkat sikap guru pada

saat melakukan kegiatan proses pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis tabulasi angket terhadap 155 responden, terbutiresponden telah melakukan ketujuh indikator tersebut dengan sempurna yaitu 100% . Lebih jelasnya dapat diamati pada tabel berikut:

Tabel 11:
Kualitas Proses Pembelajaran Dilihat dari Sikap Mengajar

No	Indikator	Impleme (%)	Rerata
1	Datang ke kelas sesuai dengan waktunya	100	3.93
2	Memakai pakaian yang sopan, bersih, dan rapi;	100	3.99
3	Berbicara dengan tutur kata yang santun	100	3.99
4	Membuat siswa memahami dengan jelas materi pelajaran.	100	3.98
5	Menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, keselamatan,	100	3.97
6	Menghargai pendapat siswa.	100	3.98
7	Menutup pelajaran sesuai dengan waktunya.	100	3.93
JUMLAH RATA-RATA			3.97

5. Peningkatan Kualitas Proses Pembelajaran Saat Menutup Pelajaran

Tingkat keterlibatan guru sertifikasi terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran saat menutup pelajaran

terkategori “sangat tinggi” (3.93). Hal ini dapat dibuktikan pada sejumlah 100% responden yang telah melaksanakan 4 indikator untuk mengukur tingkat ketelibatatan tersebut. Lebih jelasnya dapat diamati pada tabel berikut:

Tabel 12: Kualitas Proses Pembelajaran Saat Menutup Pelajaran

No	Indikator	Implementasi (%)	Rerata
1	Menyampaikan kesimpulan materi pelajaran	100	3.89
2	Menanyai pemahaman siswa terhadap materi pelajaran	100	3.97
3	Menjelaskan kembali materi pelajaran yang siswa	100	3.94

	belum pahami		
4	Memberikan siswa tugas berkaitan dengan materi pelajaran	100	3.92

JUMLAH RATA-RATA			3.93
-------------------------	--	--	-------------

6. Peningkatan Kualitas Madrasah Melalui Keterlibatan di Madrasah Induk

Tingkat keterlibatan guru sertifikasi pada kegiatan madrasah induk terkategori “sangat tinggi” (3.29). Hal ini dibuktikan dengan jumlah responden yang telah melaksanakan kelima indikator yang dijadikan ukuran untuk menentukan tingkat keterlibatan itu, yaitu 89% sampai dengan 98,7%. Dominan responden telah aktif melaksanakan kegiatan kompetitif yang melibatkan siswa yaitu (98,7%). Sejumlah

98.1% responden telah aktif mengembangkan model pembelajaran, 97.4% responden telah aktif menjadi konsultan bagi siswa yang berprestasi rendah, dan terdapat 96.1% responden melakukan kegiatan mengajar di luar kelas dengan melibatkan siswa. Tampaknya terdapat sejumlah guru tersertifikasi yang belum maksimal melakukan kegiatan penelitian dengan melibatkan yaitu sejumlah 89%. Lebih jelasnya dapat diamati pada tabel berikut:

Tabel 13: Kualitas Madrasah Melalui Keterlibatan di Madrasah Induk

No	Indikator	Implementasi (%)	Rerata
1	Melaksanakan penelitian dengan melibatkan siswa	89	2.93
2	Mengajar di luar kelas dengan melibatkan siswa	96.1	3.17
3	Mengembangkan model pembelajaran tertentu.	98.1	3.42
4	Melaksanakan kegiatan kompetitif yg melibatkan siswa	98.7	3.49
5	Menjadi konsultan bagi siswa yang berprestasi rendah	97.4	3.43
JUMLAH RATA-RATA			3.29

7. Tingkat Kedisiplinan Guru Sertifikasi.

Tingkat kedisiplinan guru tersertifikasi pun tampak “sangat tinggi” (3,95). Hal ini dapat diamati pada sejumlah 100% responden melaksanakan 5 indikator untuk mengukur tingkat kedisiplinan tersebut. Tampak

bahwa semua guru sangat disiplin dalam menjalankan tugasnya seperti disiplin datang mengajar, membuat perangkat pembelajaran, sampai pada disiplin menjalankan semua aturan-aturan yang dibuat oleh madrasah. Lebih jelasnya dilihat pada tabel:

Tabel 14: Kedisiplinan Guru Sertifikasi

No	Indikator	Implementasi (%)	Rerata
1	Disiplin datang, mengajar dan pulang.	100	3.97
2	Disiplin dalam pembuatan perangkat pembelajaran	100	3.97
3	Disiplin dalam memanfaatkan peralatan pembelajaran	100	3.93
4	Disiplin dalam menyelesaikan tugas selain mengajar	100	3.89
5	Disiplin pada aturan-aturan yang dibuat oleh madrasah.	100	3.98
JUMLAH RATA-RATA			3.95

D. Keterlibatan Guru Sertifikasi dalam Meningkatkan Kompetensi Sesama Guru

Ada empat aspek yang diamati untuk mengukur tingkat ketelibatan guru tersertifikasi dalam meningkatkan kompetensi sesama guru, yaitu kompetensi pedagogik, keperibadian, sosial, dan professional.

1. Keterlibatan dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Sesama Guru

Ada 10 indikator yang diajukan dalam mengukur Tingkat keterlibatan guru bersertifikasi dalam meningkatkan kompetensi pedagogik sesama guru. Dari ke sepuluh indikator tersebut telah diresponi dengan kategori “sangat tinggi” Karena rerata skornya adalah **3.51**. Hal ini dapat dibuktikan pada sejumlah responden yang melaksanakan setiap indikator. Tingkat

partisipasi keterlibatan responden yaitu antara 86.5% hingga 100%. Terdapat tiga indikator dengan tingkat implementasi 100% yaitu terkait dengan cara memahami karakteristik siswa, teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran, dan pengembangan kurikulum. Sejumlah diatas 90% responden telah memotivasi dan berdiskusi dengan sesama guru terkait dengan, Penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang bersifat mendidik, Pembagian tugas di antara tenaga kependidikan, pengembangan potensi siswa, penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, melanjutkan pendidikan ke jenjang strata berikutnya, dan melakukan Penelitian Tindakan Kelas. Namun sejumlah 86, 5 responden yang telah memotivasi sesama guru dalam pemanfaatan TIK. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 15: Kompetensi Pedagogik Sesama Guru

No	Indikator	Implementasi (%)	Rerata
1	Cara memahami karakteristik siswa	100	3.81
2	Teori belajar dan perinsip-perinsip pembelajaran	100	3.58
3	Pengembangan kurikulum	100	3.50
4	Penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang bersifat mendidik	97.4	3.61
5	Pembagian tugas di antara tenaga kependidikan;	98.1	3.16
6	Pemanfaatan TIK	86.5	3.48
7	Cara memfasilitasi pengembangan potensi siswa	96.8	3.51
8	Penyelenggaraan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar	95.5	3.72
9	Memotivasi dan berdiskusi dengan guru lain tentang melanjutkan pendidikan ke jenjang strata berikutnya	98.7	3.45
10	Memotivasi untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas	94.2	3.25
JUMLAH RATA-RATA			3.51

2. Keterlibatan dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Sesama Guru

Tingkat keterlibatan guru bersertifikasi dalam meningkatkan kompetensi kepribadian sesama guru

terkategori “sangat tinggi” (rerata skor: **3,68**). Hal ini dapat dibuktikan pada jumlah responden telah melakukan lima indikator keterlibatan tersebut, antara 97,3% s/d 98,7%. lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 16: Kompetensi Kepribadian Sesama Guru

No	Indikator	Implementasi (%)	Rerata
1	Norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia	97.4	3.52

2	Kepribadian yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan	98.1	3.78
3	Kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.	98.7	3.68
4	Etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.	97.3	3.79
5	kode etik profesi guru.	98.7	3.65
JUMLAH RATA-RATA			3.68

3. Keterlibatan dalam meningkatkan kompetensi Sosial Sesama Guru

Tingkat keterlibatan guru sertifikasi dalam meningkatkan kompetensi sosial sesama guru terkategori “sangat tinggi” (rerata skor: 3.75). dari 4 indikator yang menjadi tolok ukur terhadap peningkatan kompetensi sosial sesama guru tersebut telah diimplementasikan oleh sejumlah,

98,7% seperti memotivasi dan berdiskusi dengan sesama guru tentang berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun, beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja, dan berkomunikasi dengan komunitas profesi guru dan profesi lain, serta bersikap inklusif, bertindak objektif, dan tidak diskriminatif. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 17: Kompetensi Sosial Sesama Guru

No	Indikator	Implementasi (%)	Rerata
1	Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif	98.7	3.74
2	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun	98.7	3.82
3	Beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja	98.7	3.79
4	Berkomunikasi dengan komunitas profesi guru dan profesi lain	98.7	3.66
JUMLAH RATA-RATA			3.75

4. Ketelibatan dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Sesama Guru

Ketelibatan guru sertifikasi dalam meningkatkan kompetensi profesional sesama guru terkategori “sangat tinggi” (rerata skor: 3.70). Sejumlah 98.7% responden telah memotivasi dan berdiskusi dengan sesama guru tentang pengembangan profesionalitas, dan pemanfaatan TIK,

begitupun terdapat sejumlah 98.1% responden yang telah berdiskusi dengan sesama guru tentang pengembangan materi mata pembelajaran, dan pengembangan SK dan KD serta cara menguasainya. Dan sejumlah 94.2% responden memotivasi dan berdiskusi dengan sesama guru tentang mengembangkan materi pembelajaran. Lihat tabel berikut.

Tabel 18: Kompetensi Profesional Sesama Guru

No	Indikator	Implementasi (%)	Rerata
1	Materi mata pelajaran dan cara menguasainya.	98.1	3.79
2	SK dan KD mata pelajaran dan cara menguasainya.	98.1	3.68
3	Mengembangkan materi pembelajaran	94.2	3.75
4	Mengembangkan Profesionalitas	98.7	3.70
5	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi	98.7	3.59
JUMLAH RATA-RATA			3.70

E. Pemanfaatan Tunjangan Sertifikasi

Ada empat aspek dalam mengidentifikasi pemanfaatan tunjangan

sertifikasi guru, yaitu memanfaatkan pada kepentingan pribadi, kepentingan keluarga, kepentingan peningkatan profesi, dan

kepetingan penyediaan sarana pendukung profesi.

1). Pemanfaatan pada Kepentingan Pribadi

Setelah diidentifikasi, tampak bahwa guru bersertifikasi dalam memanfaatkan tunjangan sertifikasi khusus untuk kepentingan pribadi cukup bervariasi, guru bersertifikasi memanfaatkan tunjangan sertifikasinya pada lima jenis kepentingan yang berbeda seperti dimanfaatkan untuk kepentingan menunaikan ibadah haji/umrah, menambah modal usaha, membeli perhiasan, membeli alat kesehatan (obat, vitamin, alat kesehatan lainnya), menjaga penampilan (membeli busana, tas, sepatu dll). Namun, Tampak bahwa dominan responden memanfaatkan tunjangan sertifikasi pada kepentingan-kepentingan kesehatan, yaitu membeli alat kesehatan, obat, vitamin dan lain-lain (54,8% responden); dan kepentingan membeli busana, tas, sepatu (52,9% responden); dan kepentingan ibadah haji dan umrah (21,9%).

2). Pemanfaatan pada Kepentingan Keluarga

Pemanfaatan tunjangan sertifikasi yang dikhususkan untuk kepentingan keluarga tampak bervariasi mulai dari kredit kendaraan, renovasi rumah, membiayai sekolah anak, sampai pada kegiatan rekreasi. Dominan responden memanfaatkan tunjangan sertifikasinya untuk kepentingan kelanjutan pendidikan bagi anak-anaknya. Hal ini dibuktikan dari 155 responden terdapat 116 atau 74,8% yang mempergunakan dana tunjangan sertifikasi tersebut untuk membiayai sekolah anaknya, kemudian dipergunakan untuk merenovasi rumah sebesar 42,6%.

3). Pemanfaatan pada Kepentingan Peningkatan Profesi

Ada lima indikator yang diajukan terhadap pemanfaatan tunjangan sertifikasi untuk kepentingan peningkatan profesi, namun yang dominan dana tunjangan tersebut dipergunakan untuk mengikuti

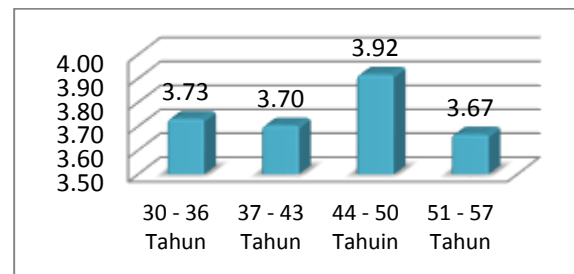
kegiatan seminar yaitu sejumlah 65.8% (102 responden), melakukan studi banding sebanyak 34,8% (54 responden), melakukan penelitian sebanyak 29,7% (46 responden), melanjutkan pendidikan ke strata berikutnya (25,8% atau 40 responden), dan mengikuti kursus komputer atau bahasa (12,9% atau 20 responden).

4). Pemanfaatan pada Penyediaan Sarana Pendukung Profesi

Penyediaan fasilitas yang mendukung profesi bagi guru merupakan hal yang mutlak dilakukan oleh karena itu, dominan dana tunjangan sertifikasi yang diperoleh diperuntukkan untuk membeli komputer dan penyediaan buku paket (81,9% atau 127 responden), membeli saran internet (55,5% atau 86 responden), membeli media pembelajaran (47.1% atau 73 responden), dan membeli kamera digital (20,6% atau 32 responden).

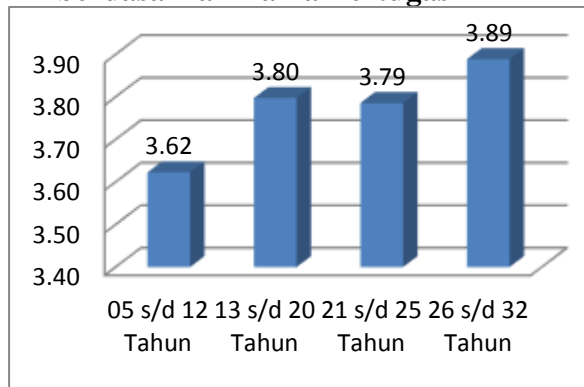
ANALISIS CROSTABULASI

1. Tabel Crostabulasi Dampak sertifikasi guru berdasarkan Usia saat sertifikasi



Hasil analisis Crosstabulasi terhadap dampak sertifikasi guru berdasarkan usia responden saat disertifikasi, pada umumnya telah berkontribusi terhadap peningkatan kualitas madrasah dengan kategori tinggi, namun dominan guru dengan kisaran usia 44 s/d 55 tahun pada saat disertifikasi yang tertinggi tingkat partisipasinya yaitu 3.92. Hal ini menunjukkan bahwa pada usia tersebut memungkinkan guru telah memiliki pengalaman mengajar yang sudah tidak diragukan lagi.

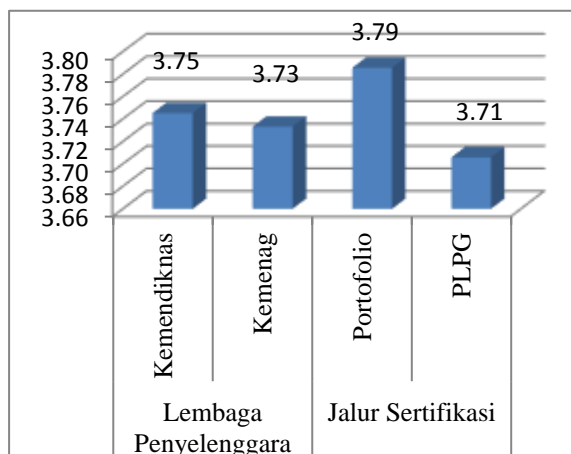
2. Tingkat Dampak Sertifikasi Guru berdasarkan Lama Bertugas



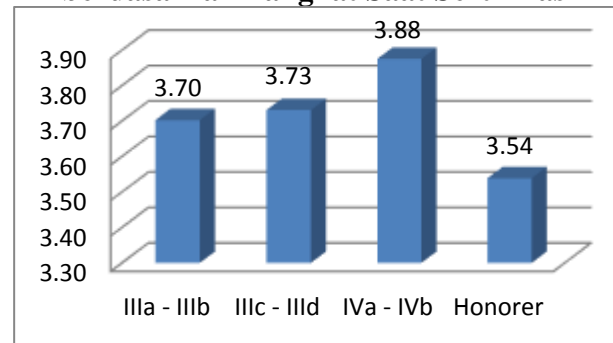
Ada empat klasifikasi berdasarkan lama mengajar responden, yaitu: a) 05 – 12 tahun, b). 13-20 tahun, c). 21-25 tahun, d). 26-32 tahun. Hasil crossbulasi diatas memperlihatkan bahwa guru bersertifikasi dengan masa kerja antara 26 s/d 32 tahun memiliki tingkat dampak yang tertinggi dengan rerata skor 3.89. untuk lebih jelasnya dapat disimak pada grafik diatas.

3. Tingkat Dampak Sertifikasi Guru berdasarkan Lembaga Penyelenggara dan Jalur Sertifikasi

Berdasarkan lembaga penyelenggara sertifikasi tampak dari hasil analisis crossbulasi menunjukkan bahwa responden yang disertifikasi melalui Kementerian Pendidikan Nasional yang dominan memberikan dampak terhadap peningkatan pendidikan di madrasah dengan rerata skor 3,75. Sementara berdasarkan jalur portofolio dominan memberikan dampak terhadap pendidikan di madrasah adalah para guru yang disertifikasi lewat jalur portofolio dengan rerata skor: 3,79.



4. Dampak Sertifikasi Guru berdasarkan Pangkat Saat Sertifikasi



Tampak bahwa dari analisis crossbulasi berdasarkan pangkat dan golongan saat disertifikasi menunjukkan bahwa guru yang berpangkat/golongan IVa – IVb memiliki tingkat partisipasi yang tinggi dalam memberikan andil bagi peningkatan mutu madrasah dengan rerata skor 3,88. Untuk lebih jelasnya dapat disimak pada grafik diatas.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan temuan penelitian yang telah dipaparkan menunjukan bahwa secara umum tingkat dampak sertifikasi guru MTs terhadap peningkatan kualitas madrasah di Provinsi Sulsel (Kota Makassar dan Kabupaten Jeneponto) terhadap 4 aspek yaitu keterlibatan pada perencanaan program madrasah, pelaksanaan rencana kerja madrasah, peningkatan proses pembelajaran, dan peningkatan kompetensi sesama guru terkategori “Tinggi”, dengan rerata skor “2,85”.

Dampak sertifikasi guru terhadap peningkatan pengelolaan madrasah yang meliputi perencanaan program madrasah dan pelaksanaan rencana kerja terkatogri “Tinggi”. Namun terdapat beberapa indikator yang memiliki keterlibatan masih kurang maksimal pada penusunan rumusan visi, misi dan tujuan madrasah. Sedangkan pada pelaksanaan rencana kerja madrasah yaitu penyusunan pedoman madrasah kaitannya dengan penyusunan kode etik madrasah, keterlibatan pada kegiatan kesiswaan yaitu pada indicator pelacakan alumni, peningkatan mutu madrasah kaitannya dengan pengelolaan keuangan dan

pembiayaan pendidikan serta pengangkatan tenaga pendidik dan kependidikan.

Dampak sertifikasi guru terhadap peningkatan proses pembelajaran terkategori “sangat tinggi”, dari 7 aspek yang diajukan seperti; memulai pelajaran, kegiatan eksplorasi, menyampaikan materi inti, sikap mengajar, menutup pelajaran, dan kedisiplinan guru memiliki sumbangsih diatas 95% bahkan terdapat beberapa indikator yang telah memberikan sumbangsihnya 100%.

Dampak sertifikasi guru terhadap peningkatan kualitas sesama guru menunjukkan kategori “sangat tinggi”, terdapat beberapa indicator yang masih perlu peningkatan partisipasi seperti pada aspek kompetensi paedagogik terkait pada pemanfaatan TIK,

Pemanfaatan tunjangan sertifikasi untuk kepentingan pribadi lebih banyak digunakan untuk membeli alat kesehatan dan membeli busana, tas, sepatu. Sedangkan pemanfaatan untuk kepentingan keluarga lebih cenderung diperuntukkan untuk pembiayaan pendidikan anak. Begitu pula pemanfaatan tunjangan sertifikasi dalam meningkatkan profesinya dominan digunakan untuk mengikuti kegiatan seminar, namun untuk penyediaan sarana pendukung profesi digunakan untuk membeli komputer dan buku paket/literatur yang mendukung pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan ini dapat penulis selesaikan berkat bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menghaturkan rasa terima kasih kepada: Kepala Balai Litbang Agama Makassar yang telah menugaskan dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian tentang Dampak Sertifikasi Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan . Ucapan terima kasih pula penulis haturkan kepada bapak Badruzzaman selaku peneliti madya yang selalu memberikan bimbingan dan mengoreksi tulisan ini terkait metodologi penulisan. Kepada teman-teman peneliti

bidang pendidikan agama dan keagamaan yang senantiasa meluangkan waktu untuk berdiskusi terkait tulisan ini. Ucapan terima kasih juga penulis haturkan kepada sekolah sasaran MTsN Kelara Jeneponto, MTsN Model Makassar, dan MTsN Birigkanaya Makassar dan seluruh guru-guru yang senantiasa meluangkan waktunya untuk diwawancarai terkait penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Barry, M. Dahlan, *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, Yogyakarta, Arloka, 2001.
- Antonius Tarigan, *Mencermati Dampak Kebijakan Publik Dalam Program Penanggulangan Kemiskinan*, www.bappenas.go.id.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, <http://balitbangdiklat.kemenag.go.id>.
- Dadang Sunendar, Yoyoh Jubaedah, Tri Indri Hardini, *Dampak Penyelenggaraan Sertifikasi Guru Terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru (Studi Deskriptif Dampak Penyelenggaraan Sertifikasi Guru Terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru Sma Di Jawa Barat)*, <http://lppm.upi.edu>.
- Djemari Mardapi Dkk. *Studi Dampak Sertifikasi Guru Terhadap Prestasi Sekolah*, <http://staff.uny.ac.id>.
- Dunn, William, *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998.
- Dye, Thomas R, *Understanding Public Policy*, Prentice Hall Inc, New Jersey, 1978.
- Fatchurrohman, *Pengaruh Sertifikasi Bagi Peningkatan Kinerja Guru SMP Negeri 1 Salatiga*, [Http://Eprints.Stainsalatiga.ac.id](http://Eprints.Stainsalatiga.ac.id).
- Jurnal Ilmu Pendidikan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar Di Daerah Diseminasi oleh A. Supriyanto, November 1997, Jilid 4, IKIP, 1997.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan *Sertifikasi Guru Dalam Jabatan Buku 1 Pedoman Penetapan Peserta*, Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan

- Kebudayaan Dan Penjaminan Mutu Pendidikan, 2012.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan *Sertifikasi Guru Dalam Jabatan Buku 2 Petunjuk Teknis Pelaksanaan Sertifikasi Guru di Rayon LPTK*, Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan Kebudayaan Dan Penjaminan Mutu Pendidikan, 2012.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan *Sertifikasi Guru Dalam Jabatan Buku 3 Pedoman Peyusunan Portofolio*, Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan Kebudayaan Dan Penjaminan Mutu Pendidikan, 2012.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan *Sertifikasi Guru Dalam Jabatan Buku 4 Rambu-Rambu Pelaksanaan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)*, Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan Kebudayaan Dan Penjaminan Mutu Pendidikan, 2012.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan *Sertifikasi Guru Dalam Jabatan Buku 5 Pedoman Pelaksanaan Uji Kompetensi Awal*, Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan Kebudayaan Dan Penjaminan Mutu Pendidikan, 2012.
- M. Hurmaini, Dampak Pelaksanaan Sertifikasi Guru terhadap peningkatan Kinerja Guru dalam Proses Pembelajaran, Studi pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Jambi, (<http://e-journal.iainjambi.ac.id>)
- Novi Fitrianingih, Komparasi Kinerja antara Guru Sertifikasi dan Guru non Sertifikasi Dalam Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Se-Kecamatan Pecangaan Jepara, <http://library.walisongo.ac.id>.
- Nyayu Khodijah, Kinerja guru madrasah dan guru PAI pasca sertifikasi di Sumatera Selatan, <http://journal.uny.ac.id>.
- Peraturan Meteri Pendidikan Nasional Nomor 18 Tahun 2007, tentang Sertifikasi Guru Dalam Jabatan.
- Shihab, Quraish, *Membumikan Al-Quran*, Bandung: Mizan, 1999.
- Situs Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, <http://balitbangdiklat.kemenag.go.id>.
- Situs Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, <http://pendis.kemenag.go.id/index.php>.
- Situs Direktorat Pendidikan Madrasah Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, <http://madrasah.kemenag.go.id>.
- Soemarwoto, Otto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan, 2004.
- Supranta, J, *Metode Riset*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997.
- Suryadi, Ace dan H.A.R Tilaar, *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 1993.
- Suwardi, Dampak Sertifikasi Terhadap Peningkatan Kualitas Guru, <http://Eprints.Stainsalatiga.ac.id>.
- Tim.Naskah Akademik. Jakarta: Ditjen Dikti, 2006.
- Tjiptono, Fandy, *Manajemen Jasa Edisi I*, Yogyakarta: Andi Offcet, Cet II, 1995.
- Triyono, Moch. Bruri, Badrun Kartowagiran, Heri Retnowati, *Evaluasi Kinerja Guru Profesional*, <http://staff.uny.ac.id>.
- Undang-Undang Republik Indeonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.